

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA
(STUDI TENTANG PEMBINAAN ANAK DI KELURAHAN DANGERAKKO
KECAMATAN WARU KOTA PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Komunikasi Islam (S.Kom.I) pada Jurusan Dakwah STAIN Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

**HASNAH
NIM 06.19.10.0013**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM JURUSAN
DAKWAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2011**

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA
(STUDI TENTANG PEMBINAAN ANAK DI KELURAHAN DANGERAKKO
KECAMATAN WARU KOTA PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Komunikasi Islam (S.Kom.I) pada Jurusan Dakwah STAIN Palopo

Oleh,

HASNAH
NIM 06.19.10.0013

Di Bimbing Oleh:

- 1. Drs.H. Muhazzab Said, M.S**
- 2. Dra. Baderiah, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM JURUSAN
DAKWAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2011**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Pola Komunikasi Orang Tua: Studi Tentang Pembinaan Anak di Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo*”, yang disusun oleh saudari **Hasnah, NIM 06.19.10.0013**, Mahasiswa Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 16 Desember 2010 M, bertepatan dengan 9 Muharram 1432 H telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dengan beberapa perbaikan.



- | | | |
|-----------------------------------|---------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris | (.....) |
| 3. Drs. Hasri, M.A. | Penguji I | (.....) |
| 4. Ilham, S.Ag., M.A. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. H.Muhazzab Said, M.Si. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dra. Baderiah, M.Ag. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Dakwah,

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 107

Drs. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasnah
NIM : 06.19.10.0013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 5 Desember 2010
Yang membuat pernyataan,

Hasnah
NIM 06.19.10.0013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “*Pola Komunikasi Orang Tua: Studi Tentang Pembinaan Anak di Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo.*”, yang ditulis oleh Hasnah, NIM 06.19.10.0013, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

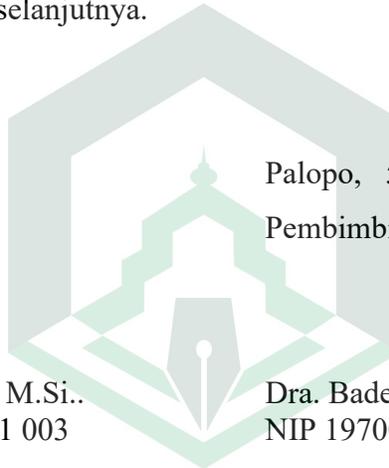
Pembimbing I

Drs. H. Muhazzab Said, M.Si..
NIP. 19521231 197803 1 003

Palopo, 5 Desember 2010,

Pembimbing II

Dra. Baderiah, M.Ag..
NIP 19700301 200003 2 002



IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الشَّرِيفِ الْكَافِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Ungkapan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktu yang diharapkan. Shalawat serta salam selalu menyertai Muhammad Rasulullah beserta keluarganya yang disucikan oleh Allah untuk dijadikan sebagai panutan umat manusia sepanjang masa.

Penyelesaian skripsi ini karena dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, ungkapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini sebagai berikut :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum selaku Ketua STAI Palopo yang telah mengembangkan kampus ini dengan baik.
2. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., MA., selaku mantan Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010 beserta stafnya yang telah memimpin Jurusan tempat penulis menimba ilmu.

3. Pembantu Ketua I, II dan III yang telah memberikan arahan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

4. Drs. Masmuddin, M.Ag., dan Drs. Efendi P, M.Sos.I., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo beserta stafnya yang telah memimpin Jurusan tempat penulis menimba ilmu.

5. Drs. H.Muhazzab Said, M.Si. dan Dra. Baderiah, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Para Dosen dan Asisten Dosen yang senantiasa membimbing dan mendidik penulis selama mengikuti pendidikan di Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

7. Ayahanda dan Ibunda yang mulia senantiasa penulis do'akan atas segala pengorbanan, jerih payah, serta kasih sayangnya kepada penulis, Ayahanda dan Ibunda penulis dengan segala keikhlasannya menuntun penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak sempat disebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jazakumullahu khairan khatsira, semoga Allah swt melimpahkan rahmat-Nya dan memberi imbalan yang berlipat ganda sesuai dengan janji-janji-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan.

Palopo, 5 Desember 2010

Penulis,

Hasnah

Nim. 06.19.10.0013



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan batasan masalah	5
C. Hipotesis	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Komunikasi	8
B. Proses Komunikasi	10
C. Fungsi Komunikasi	22
D. Metode Pendidikan Islam Terhadap Pembinaan Anak	28
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Desain dan Jenis Penelitian	36
B. Variabel Penelitian.....	36
C. Populasi dan Sampel.....	36
D. Instrument Penelitian.....	39
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
	B. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Anak di Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo.	51
	B. Usaha-usaha Orang Tua dalam Pembinaan Anak di Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo.	61
BAB V	PENUTUP.....	65
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran-saran.....	66
	DAFTAR PUSTAKA.....	67
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Hasnah, 2010, *Pola Komunikasi Orang Tua: Studi Tentang Pembinaan Anak di Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Palopo. Pembimbing (I) Drs.H. Mardi Saleh, Pembimbing (II), Drs. Mardi Takwin, M.HI.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Orang Tua, Pembinaan Anak

Skripsi ini berusaha membahas menjawab tiga pertanyaan kunci sebagai berikut: 1) bagaimana pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak di kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan anak di kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara, dan 3) Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan orang tua di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo dalam membina anak

Sampel penelitian ini adalah 50 orang tua anak yang diambil secara acak (*random*) agar supaya semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk di; pilih menjadi sampel. Instrumen yang digunakan adalah angket dan pedoman wawancara, angket serta observasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan tekkn induktif, deduktif, komparatif, dan persentase.

Hasil penelitin ini menunjukkan bahwa: 1) Pola Komunikasi Orang Tua terhadap dalam membina anak di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo terdiri atas tiga bentuk yakni; a) komunikasi satu arah, b) komunikasi *buttom up* (dari bawah), c) dan komunikasi dua arah (dialogis), 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan anak di Lingkugan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo antara lain yakni faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, faktor teman pergaulan, serta faktor pergaulan bebas di kalangan anak-anak remaja dan pemuda, dan 3) Upaya yang dapat dilakukan orang tua di Lingkugan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo dalam membina anak dilakukan melalui pemberian tauladan sikap dan perbuatan yang baik kepada anak-anaknya dalam perbuatan sehari-hari serta memberikan pendidikan agama pada mereka dengan cara mendorong mereka untuk belajar mengaji di TPA.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : *Skripsi*
Lamp. : 6 eks

Palopo, 5 Desember 2010

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Dakwah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Hasnah
Nim : 06.19.10.0013
Program Studi : BPI
Jurusan : Dakwah
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Orang Tua: Studi Tentang
Pembinaan Anak di Kelurahan Dangerakko
Kecamatan Wara Kota Palopo

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Drs.H.Muhazzab Said, M.Si.
NIP. 19521231 197803 1 003



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola komunikasi orang tua sebenarnya bukanlah masalah yang baru bagi pemerhati komunikasi. Pola komunikasi dalam pembinaan anak menjadi masalah penting. Pembinaan anak merupakan bagian pendidikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan menyiapkan anak menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pola komunikasi orang tua harus mampu mengarahkan dan mendidika anak menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, bahkan di tengah suasana masyarakat dimana persaingan makin ketat dalam memperoleh peluang berusaha dan meningkatkan karir, teknik-teknik komunikasi persuasif, taktis dan dialogis makin dibutuhkan.¹

Pola komunikasi merupakan bagian dari strategi pendidikan Islam bertujuan mewujudkan kepribadian seseorang atau peserta didik yang membuatnya menjadi *insan kamil*,² akan tetapi untuk mencapai hal tersebut, diperlukan kerja keras

¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 1.

²*Insan kamil* artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Dr. Zakiah Darajdat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 29.

yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar.³

Pembinaan anak pada dasarnya merupakan upaya pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah swt sekaligus khalifah Allah swt tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud adalah potensi jasmani dan rohani. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya amat secara bersama, atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahwa dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mendidik dirinya sendiri.⁴

Pola komunikasi dapat diterapkan dalam pendidikan Islam yang mana penyelenggaraan pendidikan Islam dapat diperoleh pada tiga jenis tempat yaitu :

1. Pendidikan Informal, yaitu pendidikan Islam yang diperoleh pada lingkungan keluarga sebagai penanggung jawab adalah kedua orang tua. Di sinilah pola komunikasi orang tua dapat diterapkan dengan baik.
2. Pendidikan Nonformal, diperoleh di masyarakat, pelaksanaannya secara struktural tetapi tidak jelas dan tidak terikat.
3. Pendidikan Formal, diperoleh di sekolah dan madrasah, dilaksanakan dengan ketentuan dan norma yang ketat dan berjenjang.

³ *Ibid.*, h. 29.

⁴ H. Abdurrahman Getteng, *Pendidikan Islam dan Pembangunan*, (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan harus ada kerjasama antara ketiga komponen tersebut, maka tujuan pendidikan Islam pada umumnya akan mudah dilaksanakan.

Manusia hidup di dunia ini memerlukan beberapa kebutuhan dan kebutuhan itu secara garis besarnya ada dua macam yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani diperoleh tanpa melalui pendidikan, juga tidak terpengaruh oleh lingkungan dan pendidikan yang dilalui, sedangkan kebutuhan rohani tergantung pada pengalaman, pendidikan, dan lingkungan.⁵

Untuk memenuhi kebutuhan rohani, manusia membutuhkan suatu pegangan hidup yang disebut dengan agama. Apabila seseorang tidak menganut suatu agama, maka jiwanya akan terombang-ambing karena selain menuntut akan kebutuhannya, selalu mencari, bertanya tentang kekuasaan. Tetapi dengan agama manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa tempat berlindung dan memohon pertolongan, dengan demikian manusia akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa dan ini sejalan dengan firman Allah swt. QS. Ar-Ra'd (13) : 28.



⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 13.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari uraian terdahulu, maka penulis mengemukakan rumusan dan batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi orang tua dalam pembinaan anak di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kota Palopo ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembinaan anak di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kota Palopo ?
3. Usaha apa yang dilakukan orang tua dalam membina anak di lingkungan Sempowae keluarahan Dangerakko ?

C. Hipotesis

Dari beberapa permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis akan memberikan jawaban yang sifatnya sementara (hipotesis) sebagai bahan acuan dalam pembahasan berikut :

1. Pola komunikasi orang tua dalam membina anak di lingkungan Sempowae keluarahan Dangerakko yakni pola komunikasi *persuasive*, pola dialogis, pola monologis dan pola otoriter.
2. Faktor yang mempengaruhi pembinaan anak lingkungan Sempowae keluarahan Dangerakko yakni faktor *intrinsic* (dari dalam) dan *ekstrinsik* (dari luar).

3. Usaha-usaha yang dilakukan orang tua yakni dalam membina anak yakni memberikan pelajaran agama, mengajar mengaji, melalui nasehat, pembiasaan shalat, dan sebagainya.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, pada prinsipnya adalah bertujuan mencari dan menemukan data yang relevan dengan judul yang diketengahkan yaitu “pola komunikasi orang tua dalam membina anak di lingkungan Sempowae kelurahan Dangerakko”. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, karena penulis berusaha mencari dan menganalisis secara seksama. Oleh karena keinginan untuk meneliti hal tersebut, maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dalam pembinaan sikap anak di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan anak di di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kota Palopo.
3. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan orang tua dalam membina anak di lingkungan Sempowae kelurahan Dangerakko.

E. Manfaat Penelitian

Di samping mempunyai tujuan seperti yang dikemukakan di atas, juga mempunyai beberapa kegunaan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian selain menambah pengalaman penulis di lapangan juga dapat berguna bagi guru pendidikan agama Islam di sekolah umum maupun di madrasah.
2. Menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepadanya.
3. Secara praktis, penelitian ini berguna dalam mengevaluasi sejauhmana peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan anak di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko.



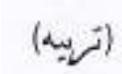
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan secara umum.

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain :: “Tarbiyah”,  asal kata “rabba” (mendidik) : pendidikan.⁷ Kata rabba (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Seperti terlihat dalam QS. Al-Isra’ (17) : 24 yang berbunyi :



Terjemahannya :

... Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu aku kecil.⁸

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; Yayasan Penterjemah Alquran, t.th.), h. 137.

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putera, 1989), h. 428.

Dalam ayat tersebut berbentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, ini dikarenakan Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan juga mencipta.⁹

Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah pendidikan atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu; memasukkan ilmu ke kepala orang.¹⁰

Adapun pengertian pendidikan menurut istilah, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan sebagai berikut :

8

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹

Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal dan non formal.¹²

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 137.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987), h. 4.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

¹² H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang : 1976), h. 14.

Pengertian pendidikan yang penulis kemukakan dari para ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia dan utama.

Ajaran-ajaran pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan pada seluruh umat manusia. Mengingat pentingnya sumber pendidikan agama Islam, maka hal itu perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap pemeluk sehingga dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kepribadian hidup sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada pendidikan lainnya, karena pendidikan Islam memerlukan persyaratan khusus di samping persyaratan pendidikan lainnya. Apabila dalam pendidikan lainnya cukup mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan yang disampaikan, maka dalam pendidikan Islam masih dituntut melaksanakannya atau mengamalkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh pengertian pendidikan Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹³

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang diperlukan demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu :

- a. Harus ada asuhan berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani anak didik secara seimbang.
- b. Usaha tersebut berdsarkan atas ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.
- c. Adanya usaha yang bertujuan agar anak didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian Islam).

Kemudian Zuhairini, juga mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.¹⁴

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam berupaya membimbing dan mengembangkan potensi manusia. Untuk itu, diperlukan usaha-usaha yang sistematis yang berdasarkan ajaran agama islam, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalamn kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 23.

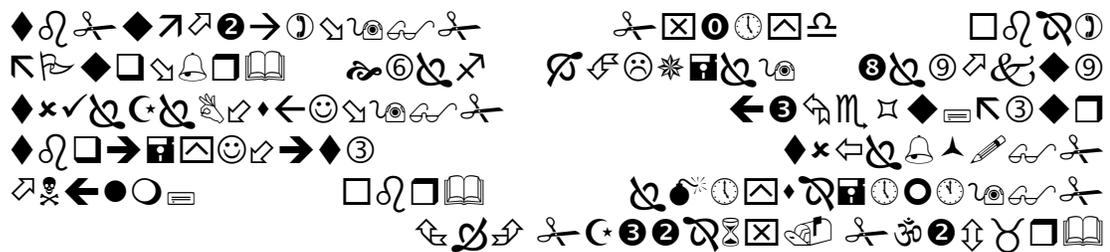
¹⁴ Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta : Bumi Aksara, 1942), h. 152.

berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang bertaqwa kepada Allah swt dan memenuhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahnya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam, apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra' (17) : 9.



Terjemahannya :

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.¹⁵

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi Al-Qur'an sebagai landasannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian diajabarkan atau dijelaskan oleh hadits.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah Al-Qur'an. Oleh karena sunnah ini berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik utama bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya.

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim, sesuai dengan hadis sebagai berikut :

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُمْ بَلَغَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ 10

Artinya :

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an an Terjemahannya*, h. 425-426.

Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selain kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).¹⁶

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.¹⁷

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip

¹⁶ Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th., h. 100.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 21.

ajaran Islam, sehingga ia bisa ditafsirkan dengan lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang dengan tetap menjaga nilai-nilai prinsipil yang terkandung di dalamnya.¹⁸

b. Tujuan Pendidikan Islam

Selaras dengan fungsi pendidikan Islam yang menerangkan tentang aktivitas pembinaan dalam membentuk manusia di segala aspek kehidupannya serta membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah swt dan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, juga kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam masyarakat, bertingkah laku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

Dalam dunia pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya, faktor tujuan merupakan suatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan karena tujuan dalam konsep pendidikan merupakan gambaran mengenai sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang (peserta didik) dalam proses pendidikan.²⁰

Untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, di bawah ini penulis akan menyetengahkan beberapa pendapat para pakar pendidikan.

¹⁸ *Ibid.*, h. 22

¹⁹ *Ibid.*, h. 22

²⁰ *Ibid.*

Mohammad Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam Tarbiyah Al-Islamiah wa Falsafatuha, yaitu :

1. Untuk mengadakan pembtjukan akhlak yang mula. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada keduanya sekaligus.

3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.

4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencar rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²¹

Sementara itu Ahmad D. Marimba, membedakan tujuan pendidikan Islam, antara tujuan sementara dengan tujuan akhir. Menurutnya tujuan sementara adalah

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. I, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

tercapainya kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah rohaniah. Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.²²

Selain itu, H.M. Arifin juga merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut :

Merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniadiah dan ukhrawiah. Atau menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.²³

Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknis serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, karena iman dan taqwa dapat menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 46.

²³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 236-237.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.²⁷

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Komponen inilah yang mampu mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan kemuliaan hidup sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. At-Tiin (95) : 4-6 yang berbunyi sebagai berikut :



Terjemahannya :

IAIN PALOPO

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.²⁸

Ayat ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam tersebut, yaitu membina manusia agar menjadi orang yang beriman serta dapat melaksanakan segala kebaikan.

²⁷ *Ibid.*, h. 1085.

²⁸ *Ibid.*, h. 1076.

Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna dalam mengembangkan kehidupan dunia akhiratnya di atas landasan iman dan taqwanya kepada Allah.

3. Lingkungan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan pendidikan Islam, maka lembaga yang sangat berpengaruh memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan kepribadian manusia yang menjadi obyek didik, dalam hal ini dikenal dengan istilah tripusat pendidikan.²⁹ Tripusat pendidikan terdiri atas 3 komponen atau lembaga yang ketiganya merupakan suatu kerangka bangunan yang saling menunjang dan saling membutuhkan satu sama lain, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Pendidikan awal seorang manusia sangat erat kaitannya dengan lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan basis penerapan pendidikan kepada seorang anak, karena ia merupakan unit terkecil yang berbentuk berdasarkan cinta kasih asasi antara suami istri. Dalam suasana cinta kasih inilah proses pendidikan seorang manusia berlangsung sepanjang waktu semasa ia dalam tanggung jawab

²⁹ Istilah tripusat pendidikan ini adalah istilah pendidikan yang dikemukakan oleh KI Hajar Dewantara, Tripusat pendidikan yang dimaksudkan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, sebab merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring. Wahyutomo, *Perguruan Tinggi, Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 21. Agus Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan, Bagian ke-2* (Cet. I; Bandung : CV. Ilmu, 1979), h. 97.

keluarganya. Sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik hendaklah memperhatikan apa yang menjadi hak dan kewajiban sang anak. Baik menyangkut masalah kebutuhan material maupun spiritual dengan ketentuan harus selalu berada pada koridor religius (Islam).³⁰

Islam memandang keluarga itu bukan hanya sebagai persekutuan hidup saja, melainkan ia sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang belaku di dalamnya. Di tengah-tengah dan di antara anggota keluarga, setiap anak yang akan menjadi calon orang dewasa nantinya memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan tindakan kependidikan yang tepat dari orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Dari sudut psikologi perkembangan setiap anak memerlukan kegiatan kependidikan yang sesuai dengan kematangan aspek-aspek kepribadian dan pertumbuhan fisiknya masing-masing.³¹

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

³⁰ Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35.

³¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta : Gunung Agung, 1982), h. 16.

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

2. Meindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.

3. Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³²

Bertolak dari lingkungan tanggung jawab orang tua di atas yang begitu luas, dan karena keterbatasannya sehingga orangtua tidak mampu memikulnya sendiri dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan Islam formal.

Uraian di atas menunjukkan betapa besar tanggung jawab orang tua, di sisi lain diakui bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak dan dalam usahanya menjadikan generasi yang berkepribadian muslim mengambil posisi yang besar karena orang tua harus benar-benar menghayati dan menyadari tanggung jawab serta kebijakan dalam mendidik anak-anaknya.

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan pengertian sekolah, yaitu :

Sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan secara pedagogik dan didaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.³³

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas jelas bahwa sekolah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Namun demikian, harus diingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah. Jangan salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk dididik adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi sekolah hanyalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Kewenangan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, tetap, sekalipun anak itu sudah diserahkan kepada sekolah. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pengaruh dalam lingkungan keluarga yang menjadi anak pertama kali berinteraksi. Demikian pula, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat penting bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.

³³ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta : Ikhtisar Baru Van Hoeve, t.th.), h. 300.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang juga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan remaja. Adapun pengertian masyarakat adalah :

Secara umum, masyarakat biasa juga disebut *society* yang merupakan kelompok manusia yang hidup dalam satu tempat atau lingkungan, daerah yang bekerjasama dalam suatu ikatan kaidah atau diikat oleh suatu aturan atau ikatan hukum tertentu di bawah pimpinan yang disepakati dan berkeinginan untuk mencapai tujuan bersama.³⁴

Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.³⁵ Masyarakat merupakan tempat para anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya. Di samping itu, masyarakat juga termasuk pemakai dari para anggotanya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan ilmu yang diperoleh anggotanya.³⁶

Sedangkan dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya yang pluralistik. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial umat Islam semata-mata, melainkan

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1959), h. 100.

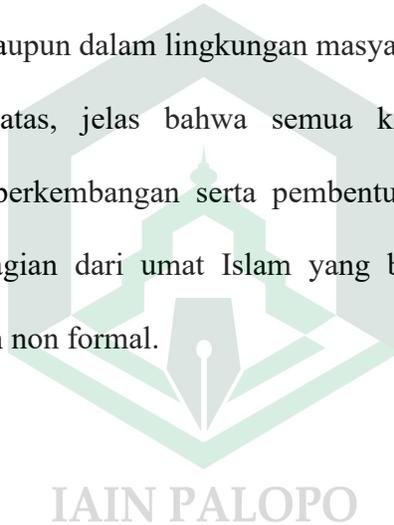
³⁵ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet.I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 84.

³⁶ *Ibid.*, h. 85.

juga menjangkau permasalahan yang luas yang berkaitan dengan pendidikan umat Islam.³⁷

Masyarakat yang besar memberi pengaruh ke arah peningkatan pendidikan masyarakat terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa atau biasa disebut dengan tokoh masyarakat yang ada di dalamnya. Setiap tokoh masyarakat yang beragama Islam tentu saja menghendaki agar setiap anggota masyarakatnya dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan ajaran agama, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat secara umum.

Dari uraian di atas, jelas bahwa semua kegiatan di masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan serta pembentukan pribadi individu anggota masyarakat menjadi bagian dari umat Islam yang bertaqwa dan biasa dikatakan sebagai jalur pendidikan non formal.



4. Hakekat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan Islam.

³⁷ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 7.

Dalam hubungannya dengan pembahasan di atas, H.m. Arifin menjelaskan bahwa :

Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara dasar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³⁸

Dari definisi tersebut terlihat bahwa pendidikan Islam berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia yang dibawa sejak lahir. Pendidikan Islam juga merupakan suatu proses yang berlangsung ke arah tercapainya manusia dewasa yang mukmin atau muslim, muhsin, dan muhlisin muttaqin.

B. Peranan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Anak

Di dalam membahas tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani, maka penulis memandang perlu untuk mengetengahkan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam dan pembinaan rohani itu sendiri.

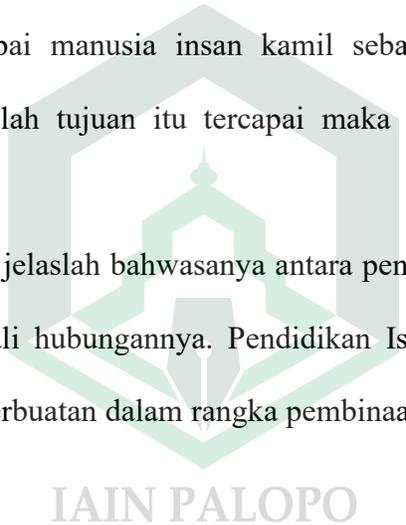
Sebagaimana telah dibahas pada uraian sebelumnya tentang pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Dan bertujuan mewujudkan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan

³⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 32.

kamil, serta diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Sedangkan mengenai pembinaan rohani itu sendiri, mengandung arti suatu proses perbuatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dan rohani adalah jiwa badan halus. Jadi, pembinaan rohani adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk mengarahkan, mengendalikan jiwa manusia agar dapat berdaya guna baik bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekelilingnya, dan pada akhirnya dapat mencapai manusia insan kamil sebagaimana yang dicita-citakan pendidikan Islam. Setelah tujuan itu tercapai maka manusia akan terhindar dari kemungkar.

Dengan demikian jelaslah bahwasanya antara pendidikan Islam dan pembinaan rohani sangat erat sekali hubungannya. Pendidikan Islam adalah merupakan salah satu jalan atau usaha, perbuatan dalam rangka pembinaan rohani manusia atau peserta didik.



IAIN PALOPO

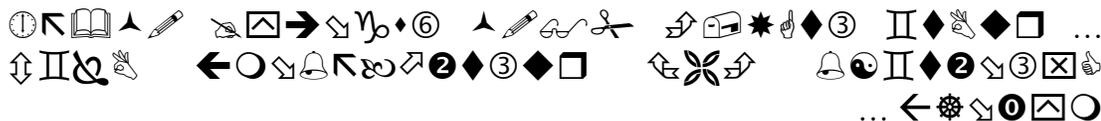
Kerohanian adalah pusaka agama Islam yang dimulai dari Nabi Muhammad saw sampai kepada masa sekarang, manusia selalu menyadari bahwa manusia mempunyai naluri ber-Tuhan namun naluri itu akan hilang apabila tidak dipupuk dan dipelihara. Apalagi kalau memang sengaja untuk menghilangkannya dengan jalan melepaskan diri dari pengaruh kerohanian dan rasa ketuhanan. Terlebih-lebih pada masa akhir-akhir ini dimana dunia pada umumnya telah dilanda dekadensi moral terutama pada generasi muda.

Dengan pengaruh kebendaan itu yang telah menguasai diri manusia, membuat dan memaksa mereka menggunakan dan menghalalkan segala cara dalam pelaksanaan pemenuhan kebutuhan dengan dorongan nafsu belaka, asal mencapai maksudnya.³⁹

Contoh kecil di tanah air ketika para remaja telah dilanda dekadensi moral yang merupakan racun bagi kekuatan generasi muda. Hal ini disebabkan karena pengaruh kebudayaan hippies, peniru hal-hal yang menurut ukuran bangsa Indonesia adalah bertentangan dengan kepribadian Pancasila, selain itu juga menjadi penyebab rusaknya moral generasi muda yaitu terjadinya perjudian, tempat-tempat untuk melepaskan hawa nafsu dan penari-penari telanjang. Gejala-gejala tersebut di atas dapat menghambat dan menghancurkan pembangunan yang sedang dibina dewasa ini. Karena itu, kemakmuran harus dijadikan tujuan pembangunan, tetapi bila kemakmuran yang hanya didasarkan kebendaan belaka, tidak akan membawa perbaikan masyarakat, tetapi sebaliknya akan merusak masyarakat. Tapi apakah gunanya kemakmuran yang akan merusak masyarakat belaka.

Nabi Muhammad saw saja selalu menghindari dari hidup kebendaan dan menjalani hidup sufi dalam kehidupan kerohanian, ia hidup di tengah-tengah kekayaan yang melimpah-limpah, tetapi tetap memilih hidup sederhana. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS. At-Thalaq (65) : 2-3 :

³⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1995), h. 20.



Terjemahannya :

“ ... Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah akan diberikan jalan keluar dari kesusahan dan Allah akan memberikan rezeki / kekayaan yang tidak disangka-sangka datangnya ...”⁴⁰

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis dapat berkesimpulan bahwa, kerohanian adalah suatu hal yang bastrak namun memerlukan pembinaan khusus yang tidak boleh diabaikan begitu saja karena dapat berakibat buruk, baik bagi diri kita sendiri maupun bagi nusa, bangsa dan agama.

Anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat secara penuh dan mandiri. Oleh karena itu, supaya dapat berhasil dengan baik dalam mendidik dan membina kehidupan beragama pada anak-anak, perlu diwujudkan adanya hubungan kerjasama yang baik dan serasi antara semua lembaga dan manusia yang terkait dalam menangani dan membina anak, sehingga dengan demikian, anak sebagai obyek pembinaan akan dapat memperoleh pendidikan yang baik, perhatian dan kasih sayang yang penuh.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 945-946.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini bermaksud menjawab permasalahan tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan anak di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel yang diteliti. Agar konsep-konsep yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis, maka konsep-konsep tersebut terlebih dahulu harus dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi suatu variabel. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel : “Pola Komunikasi Orang Tua ” dan “Pembinaan Anak”.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang teknik penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami obyek penelitian”.⁴¹

Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian dinamakan populasi dan apabila obyek penelitian terlalu luas maka digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Begitu pun dalam pembahasan skripsi ini, yang menjadi obyek utama/populasi anak usia sekolah di Lingkungan Dangerakko. Penelitian ini menguraikan bagaimana pengaruh Pendidikan Islam terhadap pembinaan rohani siswa dalam melaksanakan segala bentuk kemunggaran atau tidak. Karena penulis mengalami kesulitan dalam penelitian oleh jumlah siswa terlalu banyak maka diambil perwakilan tiap-tiap kelas/sampel. Jadi, perwakilan kelas itulah yang diteliti.

Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.⁴²

Defenisi populasi yang lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi sebagai berikut :

⁴¹ Wahyu, MS, dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi* (Surabaya : Usaha Nasional, 1987), h. 8.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 102.

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.⁴³

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan anak di lingkungan Sempowaer berjumlah 450 anak. Walau demikian, tidak semua obyek harus diteliti, melainkan sebagian yang dapat menentukan populasi yang ada dengan menggunakan sampel sebagai wakil dari obyek.

2. Sampel

Sumber data dan obyek dalam penelitian ini tidaklah selalu meneliti secara keseluruhan atau setiap individu dalam populasi, ini disebabkan terbatasnya keadaan peneliti, baik segi waktu, fasilitas dan kemampuan peneliti. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan memilih dari sebagian dari obyek yang sesungguhnya sehingga nantinya dapat diwakili populasi, ini disebut sampel. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.⁴⁴

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

⁴³ Surisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th), h. 2002.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 221.

1. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.

2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.

3. Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.

4. Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.⁴⁵

Jadi, sampel yang akan diteliti sebagaimana dalam uraian di atas adalah sebanyak 50 orang dengan mengambil secara acak di lingkungan Sempowae.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan

⁴⁵ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta : LP3S, 1989), h. 150-152.

sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai berikut :

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁴⁶

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, h. 121.

informasi daripada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat diperkrikan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.
- b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.⁴⁷

2. Pedoman Wawancara

⁴⁷ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 69.

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).⁴⁸

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang

⁴⁸ Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.⁴⁹

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, h. 19.

dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan obserasi dan penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat-surat izin penelitian.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang b/g masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.

2. *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, dengan teknik sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kota Palopo, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.
- b. Interview, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta beberapa anak di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kota Palopo tentang masalah yang akan diteliti yang berhubungan erat dengan pembahasan skripsi ini. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh data dan informasi tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani siswa.
- c. Angket, yaitu cara pengumpulan data melalui pemberian beberapa pertanyaan kepada responden mengenai sesuatu masalah yang diteliti, adapun bentuk angket yaitu angket tertutup yang telah tersedia jawabannya dalam bentuk pilihan ganda sebagaimana terlampir.
- d. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulisan skripsi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.
4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.⁵⁰

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

⁵⁰ Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Komunikasi

1. Menurut bahasa

Kata komunikasi berasal dari kata *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.¹ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa komunikasi adalah hubungan komunikasi, garis hubungan, alat hubungan, kabar, pemberitahuan dan sebagainya.²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah, suatu kebersamaan atau hubungan antara satu dengan yang lain. Jadi, jika dua orang atau sekelompok orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

2. Menurut Istilah

Komunikasi menurut istilah, terdapat beberapa argumen dari berbagai ahli, antara lain:

a. Menurut Everet M. Rogers seperti dikutip oleh Hafied Cangara mengatakan:

¹John M. Echols dan Hasan Sadiliy, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 131.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 231.

Komunikasi adalah proses di mana suatu ide di-alihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.³

Rumusan dari M. Rogers tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan hakekat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi di mana menghendaki adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta keber-samaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

b. Lasswel mengemukakan unsur komunikasi seperti dikutip oleh Onong Uchjana Effendi terdiri atas lima unsur, yakni: komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.⁴

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa berdasarkan paradigma Lasswel tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

c. Menurut Hoveland seperti dijelaskan H. Anwar Arifin bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang komunikator menyampaikan perangsang-perangsang biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain.⁵

³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 18.

⁴Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 11.

⁵H. Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 25.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain dengan sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

B. Proses Komunikasi

1. Proses Komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna, dan lain-lain secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam berkomunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini; baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Adalah berkat ke-mampuan bahasa maka kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan sejak ditampilkan oleh Aristoteles, Plato, dan Socrates; dapat menjadi manusia yang beradab dan berbudaya; dan dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada tahun, dekade, bahkan apa yang akan datang. Kiasan (gesture) memang dapat "menerjemahkan" pikiran se-seseorang

sehingga terekspresikan secara fisik. Akan tetapi menggapaikan tangan, atau memainkan jari jemari, atau mengedipkan mata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengomunikasikan hal-hal tertentu saja.⁶

Demikian pula isyarat dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirene, dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu. Kedua lambang itu amat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain. Gambar sebagai lambang yang banyak dipergunakan dalam komunikasi memang melebihi kias, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan "menerjemahkan" pikiran seseorang, tetapi tetap tidak melebihi bahasa. Buku-buku yang ditulis dengan bahasa sebagai lambang untuk "menerjemahkan" pemikiran tidak mungkin diganti oleh gambar, apalagi oleh lambang-lambang lain-nya. Akan tetapi, demi efektifnya komunikasi, lambang-lambang tersebut sering dipadukan penggunaannya. Dalam kehidupan sehari-hari bukankah hal yang luar biasa apabila kita terlibat dalam komunikasi yang menggunakan bahasa disertai gambar-gambar berwarna.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pikiran atau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh dan akan ada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer tersebut, yakni

⁶Onong Uchjana Effendy, *op. cit.*, h. 11.

⁷*Ibid.*, h. 12.

lambang-lambang. Dengan perkataan lain, pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi, isyarat dan simbol.

Di samping itu, media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Akan tetapi, tidak semua orang pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya. Selain itu, sebuah perkataan belum tentu mengandung makna yang sama bagi semua orang. Kata-kata mengandung dua jenis pengertian, yakni pengertian denotatif dan pengertian konotatif. Sebuah perkataan dalam pengertian denotatif adalah yang mengandung arti sebagaimana tercantum dalam kamus (*dictionary meaning*) dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Perkataan dalam pengertian konotatif adalah yang mengandung pengertian emosional atau mengandung penilaian tertentu (*emotional or evaluative meaning*).

Perkataan "anjing" dalam pengertian denotatif sama saja bagi setiap orang, yaitu binatang berkaki empat, berbulu, dan memiliki daya cium yang tajam. Akan tetapi, dalam pengertian konotatif, anjing bagi seorang kiai yang fanatik merupakan hewan najis; bagi seorang polisi merupakan pelacak pembunuh; dan bagi aktris film Amerika mungkin merupakan teman sekamar pada saat kesepian. Mereka itu berbeda dalam pandangan dan penilaiannya terhadap anjing.⁸

⁸Anwar Arifin, *op. cit.*, h. 30.

Demikian pula, misalnya, perkataan "demokratis". Dalam pengertian denotatif demokrasi adalah pemerintahan rakyat. Dalam pengertian konotatif istilah tersebut tidak sama bagi seorang Rusia, bagi seorang Amerika, dan bagi seorang Indonesia, Masing-masing mempunyai pandangan, pendapat, dan anggapan tertentu terhadap perkataan demokrasi tersebut. "Kata-kata dapat menjadi dinamit. Scott M. Cutlip dan Allen H. Center dalam bukunya, *Effective Public Relations*, ditegaskan oleh kedua ahli hubungan masyarakat itu, terdapat bukti bahwa kesalahan dalam menerjemahkan sebuah pesan oleh pemerintah Jepang sewaktu Perang Dunia III telah menyebabkan Hiroshima dijatuhi bom atom. Perkataan *mokusatsu* yang dipergunakan oleh pemerintah Jepang agar menyerah, diterjemahkan oleh Kantor Berita Domei menjadi "ignore", padahal maksudnya adalah *withholding comment until a decision has been made*.⁹

Demikianlah sebuah ilustrasi yang menunjukkan betapa pentingnya bahasa dalam proses komunikasi, yakni bahwa dengan kesalahan berbahasa dapat berakibat fatal dan tidak sesuai dengan kehendak. Seperti telah disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi ke-samaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan bagi komunikator dan komunikan. Pertama-tama komunikator memberi sandi pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti ia mem-formulasikan pikiran atau perasaannya ke dalam lambang

⁹*Ibid.*, h. 30

bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjaga giliran komunikan untuk mengawasi sandi pesan dari komunikator itu. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Dalam proses itu komunikator berfungsi sebagai penyandi dan komunikan berfungsi sebagai pengawas sandi. Hal penting dalam proses penyandian itu ialah bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawa-sandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing.

Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya, "*Communication Research in the United States*", menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni paduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan.¹⁰

Menurut Schramm, bidang pengalaman merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.¹¹

¹⁰Onong Uchjana Efendy, *loc. cit.*

¹¹*Ibid.*, h. 13

Dalam proses komunikasi antar persona (*interpersonal communication*) yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menyandi suatu pesan, lalu menyampaikannya kepada komunikan, dan komunikan mengawas sandi pesan tersebut. Sampai di situ komunikator terjadi *encoder* dan komunikan menjadi *decoder*. Akan tetapi, karena komunikasi antarpesona itu bersifat dialogis, maka ketika komunikan memberikan jawaban, ia kini menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*. Untuk jelasnya, jika komunikator itu bernama A dan komunikan bernama B, maka selama komunikasi berlangsung antara A dan B itu, akan terjadi penggantian fungsi secara bergiliran sebagai *encoder* dan *decoder*. Jika A sedang berbicara, ia menjadi *encoder*, dan B yang berbicara kepada A, maka B kini menjadi *encoder* dan A menjadi *decoder*. Tangapan B yang disampaikan kepada A itu dinamakan umpan balik atau arus balik.¹²

Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik bisa bersifat positif, dapat pula bersifat negatif. *Umpan balik positif* adalah tanggapan atau *response* atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, umpan balik negatif adalah tanggapan komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasinya. Seperti halnya dengan penyampaian

¹²Hafied Cangara, *op. cit.*, h. 89.

pesan secara verbal, yakni dengan menggunakan bahasa dan secara nonverbal, yaitu dengan menggunakan, isyarat, gambar, atau warna, umpan balik pun dapat disampaikan oleh komunikan verbal atau secara nonverbal.¹³

Umpan balik secara verbal adalah tanggapan komunikan yang dinyatakan dengan kata-kata, baik secara singkat maupun secara panjang lebar. Umpan balik secara nonverbal adalah tanggapan komunikan yang dinyatakan bukan dengan kata-kata. Komunikan yang menganggukkan kepala berarti ia setuju; sebaliknya kalau ia menggelengkan kepala, berarti ia tidak setuju atau tidak mau. Tepuk tangan hadirin dalam sebuah rapat menunjukkan mereka menyenangi pidato yang sedang diucapkan seorang mimbarwan. Serdadu yang menyembulkan kain putih dari sebuah gua menunjukkan bahwa ia setuju dengan perintah lawan pasukannya untuk menyerahkan diri. Kesemuanya itu tanpa kata-kata, tetapi mengandung makna tertentu yang dipahami oleh komunikator. Umpan balik tersebut adalah umpan balik yang disampaikan oleh atau datang dari komunikan. Dengan lain perkataan; Umpan balik yang timbul dari luar diri komunikator. Oleh karena itu, umpan balik jenis ini disebut umpan balik eksternal.¹⁴

Dalam pada itu sudah terbiasa pula diperoleh umpan balik dari pesan kita sendiri. Ini terjadi kalau kita sedang berbicara, kita mendengar suara kita sendiri dan kita menyadari bahwa kita berucap salah, maka kitapun segera

¹³*Ibid.*, h. 100

¹⁴*Ibid.*,

memperbaikinya. Demikian pula kalau kita sedang menulis surat. Kita akan sadar jika di antara yang kita tulis ada yang salah, maka kita segera pula memperbaikinya sebelum surat itu dikirimkan. Umpan balik yang timbul dari diri kita sendiri itu dinamakan umpan balik internal. Komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik sehingga ia dapat segera mengubah gaya komunikasinya di kala ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif. Dalam komunikasi antarpersona, karena situasinya tatap, maka tanggapan komunikan dapat segera diketahui. Umpan balik dalam komunikasi seperti itu bersifat angsung; karena itu dinamakan umpan balik seketika (*immediate feedback*). Dalam hubungan ini komunikator perlu bersikap tanggap terhadap tanggapan komunikan agar komunikasi yang telah berhasil sejak awal dapat dipelihara keberhasilannya. Situasi yang sama dengan komunikasi antarpersona ialah komunikasi kelompok, baik komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) maupun komunikasi kelompok besar.¹⁵

Karena kedua jenis komunikasi itu sifatnya tatap muka, maka umpan balik berlangsung seketika. Beda dengan komunikasi bermedia yang umpan baliknya tertunda (*delayed feedback*): komunikator mengetahui tanggapan komunikan setelah komunikasi selesai; adakalanya umpan balik ini harus diciptakan mekanismenya. Pada komunikasi tatap muka, umpan balik pada saat komunikator

¹⁵H. Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung: Armico, 1985), h. 26.

tengah menyampaikan pesannya, artinya komunikator mengetahui dan menyadari pada saat itu juga sehingga, jika ia merasakan umpan baliknya negatif, yang berarti uraiannya tidak komunikatif, pada saat itu juga ia dapat mengubah gayanya.¹⁶

Dalam komunikasi kelompok kecil seperti seminar, kuliah, ceramah, lokakarya, forum, atau simposium, umpan balik yang diperlukan oleh komunikator ialah yang bersifat verbal karena komunikasinya ditujukan kepada kognisi komunikan; jadi permasalahannya mengerti atau tidak, menyetujui atau tidak, menerima atau tidak, dan lain-lain yang kesemuanya harus dinyatakan dengan kata-kata. Situasi seperti itu berbeda dengan komunikasi kelompok besar, misalnya rapat raksasa di sebuah lapangan yang dihadiri oleh belasan ribu atau puluhan ribu orang. Komunikasi dalam situasi seperti itu ditujukan dengan afeksi komunikan, kepada perasaannya, bukan kepada otaknya. Pada saat itu terjadi koheisi atau kepaduan perasaan, yang sering mengakibatkan terjadinya apa yang disebut wabah mental. Dalam wujudnya akan tampak apabila seseorang di lapangan itu berteriak, misalnya "Hidup Bapak Pembangunan", akan diikuti secara serempak oleh seluruh hadirin.¹⁷

Demikianlah proses komunikasi secara primer yang berlangsung secara tatap muka, di mana unsur yang terpenting dalam mewujudkannya adalah bahasa, yakni bahasa merupakan faktor utama dalam melancarkan komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Dalam situasi seperti itu logika tidak berlaku

¹⁶*Ibid.*, h. 27.

¹⁷Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 1985), h. 42.

sebab kognisi hampir tidak berfungsi, yang jalan adalah perasaan. Komunikator akan mengetahui umpan balik komunikasinya dengan mengkaji perilaku komunikasi dalam melampiaskan perasaannya. Bahayanya kalau umpan balik dalam komunikasi kelompok besar bersifat negatif, komunikator bisa dimaki-maki, bahkan dilempari batu.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.¹⁸

Pada umumnya kalau berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang beserta isi, yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan, yang tampak dan tidak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain-lainnya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa

¹⁸Onong Uchjana Effendy, *op. cit.*, h. 14

bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya.¹⁹

Seperti dikemukakan bahwa pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang yang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang kongkret. Tidak saja tentang hal atau peristiwa terajadi pada saat sekarang, tetapi juga pada waktu yang lalu atau masa mendatang. Karena itu kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Seperti telah disinggung di atas, surat atau telepon, atau radio misalnya, adalah media untuk menyambung atau menyebarkan pesan yang menggunakan bahasa. Pada akhirnya, sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban dan kebudayaannya, komunikasi bermedia mengalami kemajuan pula dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna. Maka film, televisi, dan video pun sebagai media yang mengandung bahasa, gambar, dan warna melanda masyarakat di negara manapun.

Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efsiensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, atau televisi, misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena, dengan menyiarkan sebuah

¹⁹*Ibid.*, h. 15.

pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar laus kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya; bukan saja jutaan, melainkan puluhan juta, bahkan ratusan juta, seperti misalnya pidato kepala negara yang disiarkan melalui radio dan televisi. Akan tetapi, oleh para komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut mereka, yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan (*frame of reference*) komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung seketika, dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga. Ini berlainan dengan komunikasi bermedia. Apalagi dengan menggunakan media massa, yang tidak memungkinkan komunikator mengetahui kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasi-nya, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung tidak pada saat itu.²⁰

Umpan balik dalam komunikasi bermedia, terutama media massa, biasanya dinamakan umpan balik tertunda, karena sampainya tanggapan atau reaksi khalayak pada komunikator bermedia, misalnya dengan surat poster, panduk, radio, televisi, atau film, umpan balik akan terjadi. Dengan lain perkataan, komunikator mengetahui tanggapan komunikan-jika komunikasinya sendiri selesai secara tuntas. Ada kekecualian, memang, dalam komunikasi bermedia telepon. Meskipun

²⁰H. Anwar Arifin, *op. cit.*, h. 27.

bermedia, umpan balik ber-langsung seketika. Namun, karena komunikator tidak melihat ekspresi wajah komunikan, maka reaksi sebenarnya dari komunikan tidak akan dapat diketahui oleh komunikator seperti kalau berkomunikasi tatap muka.²¹

Dengan demikian, karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Komunikan media surat, poster, atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi, atau film. Setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu pula. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa dan media media nonmassa.

C. Fungsi Komunikasi

Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Fungsi komunikasi, yakni:

²¹*Ibid.*, h. 27.

1. Fungsi untuk diri sendiri

Salah satu fungsi komunikasi adalah, untuk diri sendiri yaitu berfungsi bagi peribadi individu dalam memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut didikemukakan oleh Hafied Cangara sebagai berikut :

Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.²²

Uraian tersebut menunjukkan bahwa mengembangkan kreativitas imajinasi berarti mencipta sesuatu lewat daya nalar melalui komunikasi dengan diri sendiri. Juga dengan cara seperti ini seseorang dapat mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, sehingga tahu diri, tahu membawakan diri, dan tahu menempatkan diri dalam masyarakat. Melalui komunikasi dengan diri sendiri, orang dapat berpikir dan mengendalikan diri bahwa apa yang ingin dilakukan mungkin saja tidak menyenangkan orang lain. Jadi komunikasi dengan diri sendiri dapat me-ningkatkan kematangan berpikir sebelum menarik ke-putusan. Ia merupakan proses internal yang dapat mem-bantu dalam menyelesaikan suatu masalah.

2. Fungsi Antara Pribadi

Fungsi lain dari komunikasi adalah, fungsi antara peribadi. Fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan

²²Hafied Cangara, *op. cit.*, h. 61.

mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.²³

Dengan demikian komunikasi antarpribadi, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi antar pribadi, juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara kita, apakah dengan tetangga, teman kantor, atau dengan orang lain.

3. Fungsi Publik

Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur. Bagi orang yang terlibat dalam proses komunikasi publik, dengan mudah ia menggolongkan dirinya dengan kelompok orang banyak. Ia berusaha menjadi bagian dari kelompok sehingga seringkali ia terbawa oleh pengaruh kelompok itu. Sebelum kuliah umum, ceramah atau khotbah yang dilaksanakan pada suatu tempat terbuka yang dihadiri banyak orang dapat digolongkan sebagai komunikasi publik. Hanya saja sifat khalayak biasanya homogen, misalnya mahasiswa, penganut agama tertentu atau anggota dari suatu partai.²⁴

²³*Ibid.*, h. 62.

²⁴Anwar Arifin, *op. cit.*, h. 33.

Demikian mengenai komunikasi sebagai fungsi publik, yaitu untuk menumbuhkan semangat kebersamaan antara peribadi dengan orang yaitu untuk mmeberi informasi, mendidik dan menghibur.

4. Fungsi Massa

Fungsi lain dari komunikasi adalah fungsi massa, yakni untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pen-didikan dan sebagainya. Hal tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Goran Hedebro sebagai berikut :

- a. Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku ke arah modernisasi.
- b. Mengajarkan keterampilan baru.
- c. Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan.
- d. Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang.
- e. Meningkatkan aspirasi seseorang.
- f. Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak.
- g. Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.
- h. Mempertinggi rasa kebangsaan.
- i. Meningkatkan aktivitas politik seseorang.
- j. Mengubah struktur kekuasaan dalam satu masyarakat.
- k. Menjadi saran untuk membantu pelaksanaan program-program pembangunan.
- l. Mendukung pembangunan ekonomi, sosial dan politik suatu bangsa.²⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi berfungsi untuk massa, yakni untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama

²⁵Goran Hedebro, *Communication an Sosial Change In Developping Nation*, (Ames: The Iowa State University Press, 1982), h. 241.

dalam bidang penyiaran dan media pandang dengar (*audio visual*), menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Sean MacBride, mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide. Karena itu komunikasi massa dapat berfungsi untuk:

1) Informasi; yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesann opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.

2) Sosialisasi; yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai tentang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.

3) Motivasi; yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat, dengar lewat media massa.

4) Bahan diskusi; menyediakan informasi sebagai bahan diskusi uantuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.

5) Pendidikan; yang membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun untuk di luar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik dan mengesankan.

6) Memajukan kebudayaan; media massa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran rado dan televisi, ataukah bahan

tercetak seperti buku dan penerbitan-penerbitan lainnya. Pertukaran ini akan memungkinan peningkatan daya kreativitas guna memajukan kebudayaan nasional masing-masing negara, serta memper-tinggi kerja sama hubungan antar negara.

7) Hiburan; media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang pada situasi menikmati hiburan seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.

8) Integrasi; banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncang oleh kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras. Komunikasi seperti satelit dapat di-manfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkokoh persatuan bangsa.²⁶

Demikianlah mengenai fungsi komunikasi bagi manusia, yakni di samping untuk kepentingan diri individu untuk mengekspresikan imajinasinya, juga komunikasi berfungsi antara perivadi yaitu untuk menyalurkan kehendak antara seseorang dengan orang lain. Fungsi berikutnya adalah untuk Publik yakni berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur. Fungsi lain adalah fungsi

²⁶Sean Macbride, *Many Voices One World Unesco* (New York: harper and Row Publisher, 1980), h. 82.

massa yaitu untuk menyebarkan informasi, meratakan pendidikan, me-rangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

D. Metode Pendidikan Islam Terhadap Pembinaan Anak

Metode merupakan cara pelaksanaan sesuatu untuk pencapai tujuan. Oleh karena itu seorang pendidik atau guru dalam pembinaan anak harus mempunyai metode yang baik dan benar agar tujuan yang diinginkan dapat diwujudkan.

Pendidikan akhlak dan spritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekalkan anak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam.²⁷

Dengan demikian seorang pendidik yang sadar akan tanggung jawabnya akan selalu mencari metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral (akhlak), saintifikal, spritual, dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan, dan kematangan berfikir.²⁸ Sekaitan dengan hal tersebut

²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Cet I; Jakarta : Radar Offset 1986) h 380.

²⁸ Abdullah Nashih Wulan, *Asas al-Tarbiyah fi al-Islam*, alih bahasa oleh Khalilullah Ahmas Masykur Hakim : *Kaidah-Kadak Dasar*, (Cet I; Bandung: Remaja Rosdakarya 1992), h.1

maka ada beberapa metode yang harus digunakan dalam perkembangan anak usia sekolah sebagai berikut:

1. Contoh Teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spritual, dan soial. Sebab keluarga dalam hal ini guru merupakan contoh ideal bagi anak-anaknya. Tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladan itu akan melekat pada diri anak dan kebiasaan, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan.²⁹ Seperti mengajak para anak-anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah dirumah dan lain-lain sebagainya yang bernuansa relegius.

Rasululah saw sendiri diutus oleh Allah swt untuk menjadi panutan yang baik bagi umatnya sepanjang sejarah, dan bagi semua manusia. Dan disetiap masa dan tempat beliau bagaikan lampu dan bulan petunjuk jalan. Hal tersebut dinyatakan oleh Allah swt dalam surah al- Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة...

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu³⁰

²⁹ *Ibid.*, h. 2.

³⁰ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjamahnya* (Cet XXI; Jakarta: Kalam Kudus 1989), h. 666

Ayat tersebut di atas merupakan contoh ideal dari kegigihan dan kemantapan perjuangan Rasulullah saw. Maka dari itu guru (keluarga) diharuskan menanamkan perbuatan yang baik kepada anak-anaknya dengan sabar karena dengan kesabaran dan kegigihan maka akan sesuai apa yang diharapkan.

Dalam menanamkan dan mendidik anak-anak agar selalu melaksanakan amal saleh yang dikehendaki oleh agama, para guru hendaknya menampilkan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Dengan contoh yang baik dari guru di hadapan anak-anaknya, akan terbuka kesempatan baginya untuk menghayati dan memahami perbuatan baik yang senantiasa ditunjukkan oleh gurunya.³¹

Dengan demikian para guru hendaknya mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan prilaku anak. Oleh karena itu, guru (ibu dan ayah) yang tidak dapat memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya, jangan diharapkan dapat membimbing anak-anaknya kepada kebaikan yang diharapkannya.

2. Adat Kebiasaan

Seorang filosof kenamaan Charles Reade, mengungkapkan bahwa: “bila telah yakin akan sesuatu pandangan atau pikiran, tanamkamlah buah pikiran itu dalam suatu perbuatan, nanti akan menuai (mendapat hasil) yang dinamakan tingkah laku. Tingkah laku yang telah tertanam itu, akan menjadi sesuatu kebiasaan. Dari kebiasaan

³¹ Muhammad Thalib, *Seni dan Sikap Islami Mendidik Anak*, (Cet I; Bandung: Irsayad Baitul Salam 2001), h. 18-19

yang telah ditanamkan itu, akan didapatkan suatu watak, dan watak itu nanti akan mendapatkan nasib (akibat baik atau buruk)".³²

Membiasakan sesuatu amal dengan tingkah laku seperti melatih anak-anak untuk mengerjakan shalat, mengucapkan *assalamu 'alaikum*, basmalah, hamdalah, mengucapkan terimah kasih, cara bertamu, dan ucapan serta tingkah laku lainnya yang sesuai dengan tempatnya adalah suatu kebiasaan yang akan membentuk kepribadian seorang anak.

Adat kebiasaan yang telah terbiasa dilakukan oleh anak-anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya. Pendidikan budi pekerti yang telah dibiasakan dalam kehidupan keluarga, dimulai dari rumah, dari pegaulan, yang dibimbing secara baik, berupa petunjuk-petunjuk dan bimbingan serta contoh teladan. Jika seorang anak dibiarkan melakukan hal-hal yang tidak benar atau hal yang kurang baik dan kemudian menjadi kebiasaannya, sesungguhnya amat sukar meluruskan kembali pada saat ia tumbuh dewasa. Oleh karena itu, sejak anak masih kecil dibiasakan untuk berbuat baik.³³

3. Metode Nasihat

Di antara metode dan cara mendidik anak yang efektif dalam upaya pembentukan keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab nasihat sangat berperan dalam

³² Umar Hasyim, *Cara mendidik Anak Dalam Islam* (Cet II; Surabaya :Bina Ilmu offset 1997) h. 160.

³³ *Ibid.* 161

menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Oleh sebab itulah, al-Qur'an banyak menggunakan metode nasehat dalam *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.³⁴

4. Metode Pengawasan

Maksud pendidikan anak pra sekolah dengan pengawasan adalah mendampingi anak dalam rangka membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Metode pengawasan pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Dari situlah ia akan menjadi muslim, yang akan menjadi pondasi dalam pembinaan peraturan Islam sebagai prasyarat terwujudnya kejayaan Islam dan untuk tegaknya dakwah Islamiyah, sehingga anak akan loyal terhadap kebudayaan, kedudukan dan perannya. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang universal dan dengan peraturan-peraturannya yang abadi, mendorong para guru, ibu-bapak, untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan agar kelak anak menjadi generasi yang berguna bagi agama dan bangsa.³⁵

5. Metode Ta'lim

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan. *Kaidah-kaidah Dasar*, (1992), h 65

³⁵ *ibid.*, h. 129

Metode ta'lim merupakan metode dasar dalam pendidikan, bahkan dalam aktivitas komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Sebelum pembicaraan lebih jauh dilakukan, supaya tidak terjadi salah faham, maka pihak-pihak yang bersangkutan harus menyamakan pengertian tentang objek yang dibicarakan. Di situ kedua belah pihak dituntut untuk saling memberi tahu pengenalan atau pengetahuan tentang objek yang dimaksud.

Guru dalam usaha menalarkan pengetahuan kepada anak-anaknya ketika awal pertumbuhannya (usia pra sekolah) untuk mengenal benda, keadaan atau orang-orang di sekitarnya- menggunakan metode ta'lim ini. Bahkan dalam mengenalkan anak akan anggota badannya sendiri juga menggunakan metode ini. Metode ini digunakan untuk menyamakan suatu objek antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Di situ anak dan guru merupakan pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Karena anak belum mempunyai pengetahuan tentang objek yang dikomunikasikan, maka guru harus terlebih dahulu memberitahukan nama objek kepada anak. Dengan demikian anak menjadi tahu seperti kisah nabi Adam as dan lain-lain. Agar dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya (usia pra sekolah) terjadi saling pengertian, maka anak yang belum tahu nama-nama benda atau keadaan, harus *dita'limi* (diberitahu) lebih dahulu oleh gurunya. Tujuannya supaya anak dapat menangkap maksud dan keinginan guru ketika menyebutkan sesuatu yang harus dilakukan oleh anak.

Di sini akan diberikan contoh penerapannya dalam bidang pendidikan agama sebagai berikut:

a. Dalam bidang akidah, guru mengenalkan kepada anak tentang keimanan kepada Al-Quran. Objek diberitahu bahwa Al-Quran adalah kalamullah atau sekumpulan firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw dengan menggunakan bahasa Arab yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Naas.

b. Dalam bidang ibadah misalnya mengenalkan shalat. Shalat adalah ibadah yang berupa gerakan dan ucapan tertentu yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam.

c. Dalam bidang akhlak, misalnya mengenalkan adab dalam berbicara. Guru memberi tahu bahwa kalau berbicara dengan orang lain atau yang lebih tua, maka hendaknya menggunakan kata-kata yang baik dan menunjukkan rasa hormat kepada yang tua memanggil dengan sebutan bapak dan kepada yang sebaya mengeluarkan kata-kata saudara dan lain-lain.³⁶

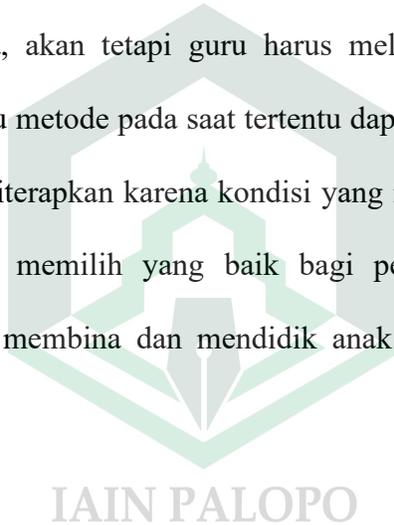
Sekaitan dengan hal tersebut, menurut al-Gazali bahwa memberikan pembinaan akhlak terhadap anak, hendaknya tidak menggunakan satu metode, akan tetapi dapat menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan usia dan tabiat anak, daya tangkap dan daya tolaknya sejalan dengan situasi kepribadiannya.

Oleh karena itu, menurut beliau ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan akhlak bagi anak, khususnya usia pra sekolah, antara lain:

³⁶ M. Thalib, *Pendidikan Islam metode 30 T*, (Cet. X; Bandung: Irsyad Bait al-Salam, 1996), h. 18-19

- a. Menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak baik.
- b. Membiasakan untuk bersopan santun.
- c. Menanamkan sikap sederhana.
- c. Mengizinkan bermain setelah belajar.³⁷

Dalam upaya pengembangan anak usia sekolah, metode-metode hendaknya dilakukan secara terpadu. Artinya tidak dilakukan secara terpisah antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu, hendaknya guru atau pendidik tidak monoton pada salah satu metode saja, akan tetapi guru harus melihat kondisi anak yang tidak dididik. Boleh jadi suatu metode pada saat tertentu dapat digunakan, namun pada saat yang lain tidak cocok diterapkan karena kondisi yang menghendaki. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memilih yang baik bagi pembinaan anak usia sekolah, sehingga upaya dalam membina dan mendidik anak benar-benar mencapai tujuan secara optimal.



³⁷ Syamsu Yusuf LN, *Pikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1991), h. 11-12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan permasalahan tentang pola komunikasi dalam pembinaan anak di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis variabel yang diteliti. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel: “Pola Komunikasi Orang Tua ” dan “Pembinaan Anak”.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang teknik penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami obyek penelitian”.¹ Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang menjadi obyek penelitian dinamakan populasi dan apabila obyek penelitian terlalu luas maka

¹ Wahyu MS dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 8.

digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi tersebut. Begitu pun dalam pembahasan skripsi ini, yang menjadi obyek utama/populasi anak usia sekolah di Lingkungan Dangerakko. Penelitian ini menguraikan bagaimana pengaruh Pendidikan Islam terhadap pembinaan rohani siswa dalam melaksanakan segala bentuk kemungkinan atau tidak.

Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.²

Definisi populasi yang lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.³

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan anak di kelurahan Dangerakko berjumlah 450 anak.

2. Sampel

Sumber data dan obyek dalam penelitian ini tidaklah selalu meneliti secara keseluruhan atau setiap individu dalam populasi, ini disebabkan terbatasnya keadaan

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

³ Surisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, t.th), h. 2002.

peneliti, baik segi waktu, fasilitas dan kemampuan peneliti. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan memilih dari sebagian dari obyek yang sesungguhnya sehingga nantinya dapat diwakili populasi, ini disebut sampel. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.⁴

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

1. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.
2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.
3. Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.
4. Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan

⁴ *Ibid.*, h. 221.

posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.⁵ Jadi, sampel yang akan diteliti sebagaimana dalam uraian di atas adalah sebanyak 100 terdiri atas 50 anak dan 50 orang tua dengan mengambil secara acak..

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai berikut :

⁵ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta: LP3S, 1989), h. 150-152.

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁶

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat diperkriakan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

⁶ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 121.

- a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.
- b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.⁷

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.

⁷ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. VII; Bandung: Angkasa, 1993), h. 69.

e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).⁸ Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat dipahami bahwa wawancara adalah salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.⁹

⁸Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 53.

⁹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan obserasi dan penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan surat-surat izin penelitian.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.

2. *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, dengan teknik sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kota Palopo, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.
- b. Interview, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta beberapa anak di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kota Palopo tentang masalah yang akan diteliti yang berhubungan erat dengan pembahasan skripsi ini. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh data dan informasi tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani siswa.
- c. Angket, yaitu cara pengumpulan data melalui pemberian beberapa pertanyaan kepada responden mengenai sesuatu masalah yang diteliti, adapaun bentuk angket yaitu angket tertutup yang telah tersedia jawabannya dalam bentuk pilihan ganda sebagaimana terlampir.
- d. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulisan skripsi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode induktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.
4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.¹⁰

¹⁰ Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/loka si penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Dengerakko merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Wara Kota Palopo. Kelurahan Dengerakko pada awalnya merupakan pengembangan daerah kelurahan yang baru dibentuk pada tahun 2005. Kelurahan ini merupakan wilayah geografis dan administratif dari kecamatan Wara. Kecamatan Wara bersebalahan dengan Kecamatan Wara Utara (Utara), Kecamatan Wara Selatan (Selatan), Kecamatan Wara Timur (Timur) dan Kecamatan Mungkajang (Barat).¹

Secara administratif, pemerintahan Kecamatan Wara terbagi menjadi enam kelurahan dengan jumlah RW sebanyak 42 dan RT sebanyak 121. Kelurahan dalam lingkup kecamatan Wara yakni; Tompotikka, Boting, Amassangan, Lagaligo, Dangerakko, dan Pajalesang. Selanjutnya, luas wilayah kecamatan Wara adalah 11,49 km². Jarak antara kelurahan Dangerakko dengan Ibu Kota Kecamatan Wara kurang lebih 0,50, sedangkan jarak ke Ibu Kota Palopo kurang lebih sejauh 1,50 km.²

¹Katalog BPS Statistik Tahunan, *Kecamatan Wara dalam Angka Tahun 2006*, (Palopo: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Palopo dan Badan Pusat Statistik Kota Palopo, 2006), h. 1.

²*Ibid.*

Kecamatan Wara terdiri atas enam kelurahan yang mana kesemuanya memiliki wilayah strategis dengan pusat kota.³ Dengan kata lain, letak wilayah Kecamatan Wara sangat strategis karena relatif berada ditengah kota Palopo.⁴ Oleh karena itu, kelurahan ini merupakan wilayah yang berbatasan hampir dengan semua wilayah pemecahan kecamatan Wara. Kelurahan Dangerakko dihuni oleh beberapa suku antara lain: Bugis, Makassar, Jawa, Lombok, Bali dan Toraja.

Kecamatan Wara pada dasarnya tidak memiliki objek wisata yang sering dikunjungi oleh masyarakat setempat. Namun demikian, karena lokasi Kecamatan Wara yang strategis sehingga akses menuju tempat pariwisata baik di Latuppa maupun di daerah pinggiran kota seperti permandian Batu Papan di Karetan mudah dijangkau.

Tabel 4.1
Lingkungan RW/RT pada Kelurahan di Kecamatan Wara

No		RW/RK	RT
1	Tompatikka	5	17
2	Boting	9	24
3	Amassangan	8	22
4	Lagaligo	9	22
5	Dangerakko	6	20
6	Pajalesang	5	16
	Jumlah	42	121

Sumber: Kantor Lurah Dangerakko, 10 November 2010

³Ibrahim, Lurah Dangerakko Kecamatan Wara, “wawancara” pada tanggal 10 November 2010 di Palopo.

⁴Mustafa, Staf Kelurahan Dangerakko, “wawancara” pada tanggal 10 November 2010 di Palopo.

Pada musim penghujan, iklim dingin sangat terasa, suhu terendah mencapai 19° C. Curah hujan juga agak deras setiap tahun berkisar 2.797 sampai 3.369 milimeter dan merupakan curah hujan yang tertinggi dicapai di Sulawesi Selatan. Pada musim kemarau terjadi pergeseran suhu udara, menjadi panas utamanya di waktu siang, tetapi pada malam hari suhu udara kembali dingin, biasanya pada musim kemarau, suhu udara mencapai 32° C.⁵

Dari segi lain dikemukakan bahwa Kecamatan Wara mempunyai wilayah geografis dengan kondisi hawa yang cukup sejuk dan kondisi topografi yang terdiri dari deretan bukit, persawahan, dan bentangan lembah relatif cukup menarik bagi para wisatawan domestik dan asing untuk berkunjung ke daerah ini. Namun demikian, karena kondisi alam yang tidak pernah dijamah dan dirawat maka potensi wisata daerah ini tidak berkembang.

Adapun jenis penduduk ada 2 macam yaitu penduduk asli luwu yang sudah lama bermukim di daerah Kecamatan Wara. Sedangkan penduduk pendatang yang berasal dari suku lain di Sulawesi Selatan yakni suku Bugis, Makassar, Jawa, Toraja, Mandar, Pamona, Lombok dan sebagainya. Secara umum, Jumlah penduduk di Kelurahan Dangerakko sejumlah 4848 jiwa dengan perincian laki-laki sebanyak 2417 dan perempuan sebanyak 2431 yang terdiri atas 20 RT dan 6 RW.⁶

⁵Ibrahim, Lurah Dangerakko Kecamatan Wara, “wawancara” pada tanggal 10 November 2010 di Palopo.

⁶Mustafa, Staf Kelurahan Dangerakko, “wawancara” pada tanggal 10 November 2010 di Palopo.

Adapun mata pencaharian masyarakat Kelurahan Dangerakko pada umumnya adalah wiraswasta. Namun demikian, tidak sedikit di antara mereka ada yang berprofesi sebagai pegawai swasta dan PNS, petani, pedagang, guru dan sebagainya. Seperti halnya daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan maka penduduk di kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara pada umumnya menekuni yang bervariasi dan bermacam-macam.

Di bidang organisasi, terdapat beberapa lembaga organisasi masyarakat di Kecamatan Wara baik berupa organisasi LPMK, Pemuda maupun Dasa Wisma. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Banyaknya Kelembagaan Kelurahan di Kecamatan Wara

Kode	Kelurahan	LPMK	Pemuda	Dasa Wisma
1.	Tompatikka	1	1	12
2.	Botong	1	1	15
3.	Amassangan	1	1	33
4.	Lagaligo	1	1	27
5.	Dangerakko	1	1	18
6.	Pajalesang	1	1	16
	Jumlah	6	6	121

Sumber: laporan Kelurahan Dangerakko, 2010.

Di bidang pendidikan, di Kelurahan Dangerakko telah tersedia pula sarana pendidikan yang memadai. Jumlah sekolah dan tingkatannya cukup tersedia mulai dari SD, SMP, SMU dan lembaga pendidikan luar sekolah seperti kursus bahasa Inggris.⁷ Animo masyarakat terhadap pendidikan cukup besar,

⁷Sahra Tahir (40), Orang Tua Anak di Kelurahan Dangerakko “wawancara” pada tanggal 10 November 2010 di Palopo.

bahkan sudah merupakan kebutuhan pokok dalam setiap keluarga atau rumah tangga. Untuk itulah pemerintah daerah selalu berupaya untuk menambah sarana pendidikan yang sudah ada.

B. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Anak di Kelurahan Dangerakko Kota Palopo

Ada beberapa pola komunikasi yang diterapkan orang tua di kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara sebagai berikut:

1. Pola komunikasi satu arah

Pola komunikasi adalah yang paling sering digunakan orang tua di Kelurahan Dangerakko. Pola komunikasi satu arah ini digunakan karena peran dan tanggung jawab orang tua penting dalam membina anak. Pola ini digunakan karena orang tua menganggap masih ada sisi-sisi tertentu yang mana orang tua harus lebih dominant dalam memberikan pembinaan dan pendidikan kepada anak-anaknya.

Komunikasi satu arah ini biasanya digunakan orang tua pada saat memberikan masukan, nasehat, pertimbangan, dan petunjuk kepada anak-anak mereka mengenai sesuatu yang sifanta penting dan darurat. Telebih lagi fungsi dan posisi orang tua dalam keluarga adalah bagian inti dari rumah tangga dan masyarakat yang memberi pengaruh yang amat kuat pada diri anak-anak, baik dengan perkataan, keteladanan, cinta dan kasih sayang. Orang tua dalam konteks ini, berupaya menggunakan pola

komunikasi satu arah bukan karena tidak mau melibatkan anak mereka ke dalam suatu masalah. Akan tetapi, pilihan pola komunikasi ini lebih kepada aspek efektifitas dan efisiensi waktu dan ketepatan maksud yang diinginkan orang tua. Menurut Alif (38), sebagai berikut:

Bentuk komunikasi yang sering saya lakukan yakni komunikasi dimana saya lebih dominant dalam memberikan nasihat, solusi, petunjuk kepada anak-anak berkaitan dengan masalah tertentu. Karena saya memandang bahwa dengan pola komunikasi satu arah ini lebih cepat sampai pada tujuan dan maksud yang saya inginkan. Memang ada kesan otoriter, akan tetapi maksud dan niat saya baik yakni menjaga akhlak dan etika mereka. Jika akhlak orang tua buruk, tidak menegakkan hukum-hukum Allah dan buruk pergaulannya, anak tentu akan tumbuh dengan memiliki sifat-sifat dan keperibadian yang buruk.⁸

Tabel 4.3
Pernahkah Anda Menggunakan Pola Komunikasi Satu Arah

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Pernah	50	100
2	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber Data: Hasil olah data, 2010.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, seluruh responden yang berjumlah 50 orang menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan pola komunikasi satu arah dalam membina dan mendidika anak-anak mereka di

⁸Alif (28), Orang Tua Anak di Kelurahan Dangerakko, “wawancara” pada tanggal 12 November 2010 di Palopo.

kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo. Hal ini menunjukkan bahwa sikap otoriter yang terkesan dalam pola komunikasi satu arah bukanlah sepenuhnya negatif. Akan tetapi hal tersebut dilakukan orang tua karena suatu pertimbangan tertentu.

Menurut Sukiman (40 thn) dan Abdul Rahman (42 thn) sebagai berikut:

Maka tanggung jawab untuk mengarahkan anak kepada kebaikan, berada di atas pundak orang tua. Sebab periode-periode awal dari kehidupan anak merupakan periode yang penting dan sekaligus rentan. Ini merupakan periode awal untuk berkata dan meniru. Anak belajar dasar-dasar akhlak sejak tahun-tahun pertama dalam kehidupannya dari ayah dan Orang Tua dan orang-orang dewasa di sekitarnya. Ia menerima nilai-nilai moral dari orang-orang dewasa tanpa mendebat, menyaring dan menentangnya. Dengan kata lain, dia menerimanya dengan lapang dada. Maka dari itu, kita sebagai orang tua harus memiliki akhlak-akhlak yang terpuji, agar orang tua mudah mengarahkan anak-anak yang dimulai dengan melihat secara langsung, lalu disusul dengan perkataan dan pengarahan.⁹

Pada periode-periode awal dari kehidupannya keluarga, orang tua memang dominant menggunakan pola komunikasi satu arah yang cenderung terkesan otoriter kepada anak. Namun demikian, ada hal yang menjadi maksud dan tujuan yang akan dicapai yakni campur tangan orang tua yang dominan dalam membina dan mendidik anak. Tabel berikut ini akan menggambarkan intensitas penggunaan pola komunikasi satu arah yang digunakan orang tua di Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara.

⁹Sukiman dan Abdul Rahman, Orang Tua Anak di Kelurahan Dangerakko, "wawancara" pada tanggal 12 November 2010 di Palopo.

Tabel 4.4
Apakah Anda Sering Menggunakan Pola Komunikasi Satu Arah

No	Kategori Jawaban	Responden	
		Frekuensi	Persentase
1	Sering	20	40
2	Kadang-kadang	30	60
3.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		50	100%

Sumber Data: Hasil olah data, 2010.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, seluruh responden yang berjumlah 50 orang menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan pola komunikasi satu arah dalam membina dan mendidik anak-anak mereka di kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo. Hal ini menunjukkan bahwa sikap otoriter yang terkesan dalam pola komunikasi satu arah bukanlah sepenuhnya negatif. Akan tetapi hal tersebut dilakukan orang tua karena suatu pertimbangan tertentu.

2. Pola Komunikasi *Buttom Up*

Pola komunikasi *buttom up* adalah pola komunikasi yang berawal dan inisiatif dari anak. Bisa dijelaskan bahwa pola komunikasi model ini adalah pola komunikasi yang memberikan peran dan inisiatif kepada anak untuk aktif dalam berkomunikasi dengan orang tua. Pada perkembangan anak-anak selanjutnya, anak akan lebih berinisiatif dalam melakukan komunikasi. Ada situasi dan kondisi yang mendukung anak untuk berinisiatif melakukan komunikasi yakni pada saat mereka membutuhkan bantuan pada orang tua mereka misalnya; uang jajan, bayar uang spp,

membeli pakaian dan keperluan sehari-hari. Dalam kondisi seperti ini anak-anak biasanya lebih dominant dan aktif dalam melakukan komunikasi aktif.

Menuru pengakuan orang tua anak, Musdalifah (49 thn), sebagai berikut:

Pada dasarnya, sikap anak akan lebih manja pada saat mereka membutuhkan suatu bantuan dari orang tua. Misalnya mereka butuh uang spp, uang jajan, uang untuk beli baju dan sebagainya. Kami selaku orang tua tetap akan mendengarkan dan memperhatikan apa yang mereka inginkan meskipun tidak selamanya kami mampu membelikannya. Hanya saja, anak-anak kurang berinisiatif dalam memulai komunikasi yang berkaitan dengan masalah pribadinya, masalah pelajaran di sekolah, dan sebagainya.¹⁰

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis memberikan angket kepada responden untuk mengetahui bagaimana komunikasi *bottom up* dalam lingkungan keluarga di kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara. Untuk jelasnya dapat dilihat pada jawaban atas angket yang disebarakan oleh penulis.

Tabel 4.5
Apakah Anak Anda Sering Memulai Komunikasi (*Bottom Up*)

No	Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Selalu	15	30
2	Kadang-kadang	25	50
3	Tidak	10	20
	Jumlah	50	100

Sumber Data: Hasil olah data, 2010.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, terdapat 15 responden atau 30 % yang menjawab anak-anak mereka sering memulai komunikasi dalam

¹⁰Musdalifah, Orang Tua Anak di Kelurahan Dangerakko, "wawancara" pada tanggal 12 November 2010 di Palopo.

lingkungan keluarga mereka. Selain itu, terdapat 25 responden atau 50 % menyatakan bahwa anak-anak mereka kadang-kadang memulai pembicaraan atau komunikasi dengan orang tua. Selebihnya, 10 responden atau 20 % menyatakan bahwa anak mereka tidak pernah (jarang) memulai komunikasi dengan orang tua.

Menuru Sitti Kamariah (45 thn), anak-anak yang jarang memulai dan berinisiatif unuk aktif dalam berkomunikasi dengan orang tua biasanya bagi anak-anak yang mempunyai sikap pendiam dan tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa sikap anak yang kurang komunikatif dalam interaksi dengan lingkungan keluarga disebabkan karena sikap pendiam anak yang bersangkutan.¹¹

Kondisi perekonomian yang agak sulit sekarang ini memaksa para Orang Tua untuk bekerja membantu suami. Kerena selama in kebanyakan dari warga Sempowae Kelurahan Dangerakko banyak mengandalkan dari hasil pertanian, hal inilah yang kemuian menyebabkan terkadang mereka agak berkurang dalam mengawasi dan mendidik anak-anak mereka. Meskipun demikian, nampaknya Orang Tua-Orang Tua sekarang sudah mulai sadar akan pentingnya pembinaan anak akan pendidikan khususnya pendidikan akhlak mereka di samping pendidikan umum.¹²

3. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi dua arah adalah pola interaksi yang digunakan oleh orang tua dalam keluarga di Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo. Bentuk komuniiasi seperti ini melibatkan orang tua dan anak dalam proses komunikasi yang sangat dialogis. Antara orang tua dengan anak berkomunikasi dengan baik. Dengan

¹¹Sitti Kamariah, Orang Tua Anak di Kelurahan Dangerakko, “wawancara” pada tanggal 12 November 2010 di Palopo.

¹²Marhani Dewi, Ketua PKK Dangerakko, “wawancara”, tanggal 13 November 2010 di Kelurahan Dangerakko.

kata lain, proses intraksi antara orang tua dengan anak berlangsung dengan suasana yang akrab, hangat, bersahabat. Meskipun demikian, posisi orang tua tetap saja sebagai kepala keluarga yang mempunyai wibawa dan tanggung jawab yang besar dalam keluarga.

Tabel 4.6
Apakah Anda Sering Menggunakan Pola Komunikasi Dua Arah

No	Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Selalu	10	20
2	Kadang-kadang	33	66
3	Jarang	7	14
	Jumlah	50	100

Sumber Data: Hasil olah data, 2010.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 50 responden, terdapat 10 responden atau 20 % yang menjawab mereka sering memulai komunikasi dua arah dalam lingkungan keluarga. Selain itu, terdapat 33 responden atau 66 % menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menerapkan komunikasi dua arah. Selebihnya, 7 responden atau 14 % menyatakan bahwa mereka jarang menerapkan komunikasi dua arah.

C. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Anak di Lingkungan Sempowae Keluarahan Dangerakko

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan anak di lingkungan Sempowae antara lain yakni; faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan agama dan sebagainya.

Tabel 4.7
Apakah Anda Selalu Menekankan Pentingnya
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

No	Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Selalu	25	50
2	Kadang-kadang	22	44
3	Jarang	3	6
	Jumlah	50	100

Sumber Data : Hasil Tabulasi Angket, 2010

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa para orang tua pada umumnya selalu menekankan pentingnya agama dan budi yang baik pada anak. Dari 50 responden yang diteliti terdapat 25 responden atau 50 % menyatakan bahwa mereka sering menekankan pentingnya pendidikan agama dan budi pekerti. Sementara itu, terdapat 22 responden atau 44 % yang menyatakan kadang-kadang. Selebihnya, 3 responden atau 6 % yang menyatakan bahwa mereka jarang menekankan pentingnya budi pekerti dan pendidikan agama.

Hal tersebut seperti apa yang dikatakan oleh Imam di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara yang mengatakan :

Mendidik anak dengan pendidikan agama dan budi pekerti adalah hal yang terpenting bagi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Terutama bagi kebahagiaan orang tua yang memiliki anak tersebut, apabila mereka melihat anaknya berhasil, baik dalam kehidupan beragamanya maupun kehidupan dunianya. Sungguh berat kewajiban orang tua mendidik anak dalam kehidupan modern seperti sekarang ini. Untuk itu, para orang tua sangat diharapkan menekankan pentingnya pendidikan agama dan budi pekerti yang baik di samping pula pemberian pendidikan umum pada anak mereka.¹³

¹³H. Umar, Imam Mesjid Lingkungan Sempowae, “wawancara” tanggal 26 November 2010 di Palopo.

Dari uraian di atas tentang peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua di daerah tersebut masih mempunyai kesadaran yang cukup tinggi akan pentingnya peranan mereka dalam pembentukan kepribadian anak, di mana hal itu dapat dilihat dari hasil jawaban yang penulis tabulasi pada tabel-tabel di atas yang sebagian menunjukkan sikap yang positif dan kondusif bagi pembentukan kepribadian anak.

Timbulnya kesadaran para orang tua di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara akan pentingnya pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama, bukan berarti bahwa persoalan pembentukan kepribadian anak telah selesai, karena masih terdapat kendala-kendala yang menjadi hambatan bagi tugas Orang Tua yang mulia itu.

Faktor lain yang turut berpengaruh terhadap pembinaan anak adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan bisa menjadi pendukung sekaligus penghambat bagi pembinaan anak di lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko. Dari hambatan-hambatan yang dapat penulis amati, antara lain adalah adanya pergaulan yang bebas sang anak dengan teman sebayanya yang kadang tidak baik sebagai akibat dari kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, tidak adanya tauladan yang baik dari orang tua anak masuknya media-media yang dapat merusak akhlak anak seperti VCD porno dan sejenisnya.

Tabel 4.8
Sikap Anak Anda Ketika Dinasehati

No	Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Membantah	7	14
2	Memandel	24	48
3	Diam	19	38
	Jumlah	50	100

Sumber Data : Hasil Tabulasi Angket, 2010.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa anak-anak di lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara masih perlu diberikan pendidikan dan pembinaan yang lebih intensif. Dari 50 responden yang diteliti, terdapat 7 responden atau 14 % yang menyatakan bahwa anak mereka membantah ketika dinasehati, 14 responden atau 48 % menyatakan bahwa anak mereka membandel ketika dinasehati. Selebihnya, 19 responden atau 38 % menyatakan anak mereka diam ketika dinasehati.

Faktor lain yang turut berpengaruh adalah faktor lingkungan di luar keluarga yakni teman-teman mereka. IAIN PALOPO

Tabel 4.9
Salah Satu Sebab Kenakalan Anak adalah Pengaruh Temannya

No	Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Setuju	50	100
2	Kurang setuju	-	-
3	Tidak	-	-
	Jumlah	50	100

Sumber Data : Hasil tabulasi angket item 7

Data tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah orang tua selalu melihat bahwa penyebab anak menjadi nakal adalah pengaruh dari teman-teman sebayanya. Dari 50 responden yang diteliti, 50 responden atau 100 % menyatakan bahwa teman sebayanya

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembinaan anak di lingkungan Sempowae..

C. Usaha- Orang Tua dalam Membina Anak di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kota Palopo.

Kesadaran akan kendala-kendala yang muncul dalam suatu permasalahan adalah suatu bekal yang cukup baik untuk dapat menuju pada langkah-langkah kongkrit dalam penyelesaian suatu masalah. Memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi orang tua di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo dalam pembinaan anaknya, maka ada beberapa upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut, antara lain:

1. Memberi Tauladan Sikap yang Baik

Memberi nasehat saja bagi orang tua kepada anaknya tidaklah cukup apabila tidak dibarengi oleh contoh dan tauladan yang baik pula. Hal ini penting dalam pembentukan kepribadian anak supaya tidak terbentuk sikap munafik atau perbuatan dan ucapan tidak sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Orang Tua Memberi Tauladan dan Contoh yang Baik

No	Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Selalu	20	40
2	Kadang-kadang	30	60
3	Tidak/jarang	-	-
	Jumlah	50	100

Sumber Data : Hasil Tabulasi Angket, 2010.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 50 responden yang diteliti, terdapat 20 responden atau 40 % yang menyatakan bahwa mereka selalu memberikan contoh sikap dan perbuatan yang baik dalam rangka pembinaan anak. Selebihnya, terdapat 30 responden atau 60 % yang menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mengajarkan sikap sopan santun dan memberikan contoh teladan dalam kehidupan keluarga..

Salah satu usaha yang paling baik bagi orang tua adalah memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik pada anak. Anak harus dibiasakan hidup usianya tersebut, mereka mempunyai sifat peniru yang sangat tinggi, apa yang dilihatnya mereka ingin menirunya, inilah yang harap disadari oleh orang tua, yang kemudian dapat dikonkritkan dalam bentuk pengenalan mereka kepada nilai-nilai bimbingan agama secara khusus kalau memang orang tua mempunyai kemampuan dalam bidang agama yang cukup memadai, membiasakan mengucapkan salam, basmala kalau memulai sesuatu, dan pembiasaan sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam.¹⁴

2. Memberikan Pendidikan Agama

Pengenalan anak akan pendidikan agama yang dilakukan sejak dini akan sangat membantu dalam mengarahkan anak serta membekali mereka dengan bekal yang sangat berguna. Sebab jika anak dibiarkan tanpa pendidikan atau bimbingan agama dan kemudian hidup dalam lingkungan yang tidak beragama, ia akan menjadi dewasa tanpa agama.

Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalamannya sejak kecil, mulai dari kehidupannya di keluarga, di sekolah, dan agama, atau pengalaman yang sesuai dengan ajaran agama, maka akan semakin banyak unsur

¹⁴Rosdiana, Orang Tua Anak di Kelurahan Dangerakko, "wawancara" tanggal 25 November 2010 di Palopo.

agama yang melekat pada dirinya, sehingga sikap, tindakan, kelakuan dan cara berpikir dalam menghadapi kehidupan akan sesuai dengan ajaran agama. Demikian pula sebaliknya, apabila pengalaman yang didapat dari rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat jauh dari ajaran-ajaran agama, maka sikap, tindakan, cara berpikir dalam menghadapi persoalan kehidupannya tentu akan jauh dari nilai-nilai agama, serta cenderung menjadi penyakit dan sampah bagi keluarga, sekolah, dan masyarakatnya.

Tabel 4.11
Orang Tua Selalu Mewajibkan Anak Untuk Mengaji

No	Kategori Jawaban	Jumlah	Persentase (%)
1	Selalu	34	68
2	Kadang-kadang	16	32
3	Tidak/jarang	-	-
	Jumlah	50	100

Sumber Data : Hasil Tabulasi Angket, 2010.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar yakni 34 orang atau 68 % responden selalu mewajibkan anaknya pergi mengaji. Selebihnya, terdapat 16 responden atau 32 % dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak. Seperti apa yang dikemukakan oleh ketua majelis taklim Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko sebagai berikut:

Salah satu usaha dalam pembentukan kepribadian anak yang lebih mapan adalah perhatiannya yang sangat tinggi untuk memasukkan anaknya ke TPA untuk belajar mengenal agama secara dini untuk dilakukan supaya anak dapat mengenal agama secara dini yang nantinya sangat penting untuk bekalnya kelak dewasa.¹⁵

¹⁵Muhammad Ilham, Ketua Majelis Taklim Kelurahan Dangerakko, “wawancara” tanggal 21 November 2010 di Palopo.

Hal inilah yang setidaknya harus dipahami oleh para orang tua bahwa mereka adalah para pemberi motivasi yang sangat tinggi menentukan bagi perkembangan mental dan kepribadian anak, apabila orang tua tidak bisa memberikan motivasi yang baik dalam pendidikan agamanya, maka perkembangan anak nantinya dalam bidang agama juga akan kurang baik, demikian pula apabila sebaliknya, apabila orang tua mampu memotivasi dan mendorong anak untuk belajar agama sejak dini, maka kelak mereka akan dapat menjadi manusia yang mempunyai manfaat bagi agama, orang tua dan lingkungan sekitarnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu sebagai uraian pembuktian terhadap hipotesis yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka penulis memberikan kesimpulan yaitu :

1. Pola Komunikasi Orang Tua terhadap dalam membina anak di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo terdiri atas tiga bentuk yakni; a) komunikasi satu arah, b) komunikasi *buttom up* (dari bawah), c) dan komunikasi dua arah (dialogis).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan anak di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo antara lain yakni faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, faktor teman pergaulan, serta faktor pergaulan bebas di kalangan anak-anak remaja dan pemuda.

3. Upaya yang dapat dilakukan orang tua di Lingkungan Sempowae Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo dalam membina anak dilakukan melalui pemberian tauladan sikap dan perbuatan yang baik kepada anak-anaknya dalam perbuatan sehari-hari serta memberikan pendidikan agama pada mereka dengan cara mendorong mereka untuk belajar mengaji di TPA..

B. Saran-saran Penelitian

Implikasi Penelitian ini diberikan dalam bentuk saran-saran yang bersifat argumentatif sebagai berikut :

1. Orang Tua merupakan pihak yang paling dekat dengan anak merupakan pribadi yang paling berpengaruh pada kepribadian anak sewaktu mereka kecil. Kesadaran seperti ini hendaknya dimiliki oleh para Orang Tua bahwa baik buruknya anak tergantung bagaimana orang mendidik dan membina anak mereka.

2. Kehidupan modern dengan segala implikasi positif dan negatifnya menuntut orang tua untuk bekerja lebih keras dalam pendidikan anaknya, terutama dalam bentuk pengawasan dan pendidikan. Pengenalan anak pada akhlak dan moral serta nilai-nilai agama sejak dini akan sangat penting bagi perkembangan anak serta sebagai bekal bagi kehidupan dewasanya kelak.

3. Kepada peneliti lain yang hendak membahas masalah pendidikan anak hendaknya mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan lebih komprehensif dengan sampel yang lebih banyak dan sumber yang lebih kredibel dan akurat.